المنادى

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

"Ialah maf'ul bih yang harus disembunyikan fi'il-nya."

(as-Suyuthi dalam Ham'ul Hawami')

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب

أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب،

اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب، أما بعد

Pembahasan kita kali ini adalah pembahasan baru, yakni mengenai Munada.

Munada hakikatnya adalah maf'ul bih, hanya saja munada fi'ilnya tidak boleh dimunculkan. Itulah perbedaan antara munada dan maf'ul bih. Itu sebabnya ulama terdahulu menamakan munada dengan istilah المنصوب باللازم إضمارُه, yakni isim manshub yang disebabkan fi'il yang semestinya dia disembunyikan. Kemudian ulama modern menggantinya istilah dengan munada. Apa fi'il yang tersembunyi tersebut? Fi'il yang taqdirnya أُنادي atau yang semakna dengannya. Maknanya aku memanggilmu. Itu sebabnya isim yang dipanggil disebut munada, karena taqdirnya di sana ada fi'il yang mahdzuf yakni unadi.

Kalau kita cari bab munada di kitab-kitab nahwu klasik tidak akan kita temukan, karena ulama terdahulu tidak mengkhususkan bab tersendiri mengenai munada. Melainkan mereka memasukkan munada ini ke dalam bab maf'ul bih. Sehingga jika maf'ul bih mereka menyebutnya dengan المنصوب بالمستعمل إظهارُه, yakni isim manshub yang dikarenakan fi'il yang digunakan idzharnya (biasanya dimunculkan fi'ilnya) sedangkan munada itu mereka istilahkan dengan المنصوب باللازم إضمارُه.

I. PENGERTIAN MUNADA

المنادى اسم يقع بعد أداة من أدوات النداء

Munada adalah isim yang terletak setelah salah satu adawatun nida.

Dari sini kita tahu bahwa munada adalah isim manshub yang ketiga yang mana membutuhkan adawatun nashob. Setelah kita tahu: (1) maf'ul ma'ah, (2) mustatsna, (3) munada. Munada pun sama untuk menjadi manshub maka dia membutuhkan adawatun nashob yakni adawatun nida.

Fungsi adawatun nida ini adalah untuk menggantikan fi'il yang mahdzuf yang tadi kita sebutkan yaitu أُنادي. Itu sebabnya tadi diistilahkan sebagai اللازم إضمارُه. Yang mana fi'ilnya ini wajib disembunyikan karena adanya adawat yang menggantikan fi'il tersebut.

Jika kita paksakan untuk memunculkan fi'il yang mahdzuf tersebut, maka penggantinya harus hilang dan namanya bukan lagi munada melainkan maf'ul bih. Misalnya, يا رجلا. Kata رجلا manshub, dia sebagai munada. Namun kalau kita munculkan fi'il yang mandzufnya yakni أُنادي, maka yā (يا) nya harus hilang menjadi أُنادي رجلا. رجلا bukan lagi munada melainkan sebagai maf'ul bih.

وأدوات النداء

يا: لكل منادى

Di antara Adawatun Nidā adalah:

(1) Di antara adwatun nida adalah يا. Fungsinya sebagai adawatun nida untuk seluruh munada baik dia dekat maupun jauh.

Dan dia adalah ummul bab (ashlu adawatin nida) karena dia ada di setiap kondisi. Ada pada munada yang jauh maupun yang dekat. Baik dalam keadaan istighotsah, untuk tafkhim (nanti dibahas masalah ini) untuk juga nudbah (ratapan), bisa juga untuk ta'ajub maupun untuk doa.

Sehingga karena banyaknya digunakan يا ini, maka disebut ummul bab atau aslu adawatin nida. Contohnya:

مثل : يا نائما استيقظ

Wahai orang yang tidur, bangunlah

الهمزة : لنداء القريب

(2) Adawatun nida yang lain adalah أ. Fungsinya untuk memanggil munada yang dekat.

مثل : أ محمد أقبل

Ya Muhammad, terimalah.

أيا وهيا وأي : لنداء البعيد

(3) Di antara adawatun nida yang lain adalah أيا و هيا و أي

Yang mana fungsinya لنداء البعيد untuk memanggil munada yang jauh, ini menurut penulis.

Sebenarnya untuk memanggil munada yang jauh أيا dan هيا saja. Adapun أي lebih tepatnya dia untuk لنداء القريب bersama dengan hamzah.

Setiap adawat yang terdiri dari dua suku kata dan diakhiri oleh mad maka dia fungsinya:

 # untuk munada yang jauh.

 # Atau bisa juga untuk orang yang sedang tidur.

 # Atau orang yang tidak fokus.

 # Atau lagi sibuk.

Agar suaranya bisa sampai kepada munada yang jauh/sedang tidur/tidak fokus/sibuk, maka digunakan dua suku kata dan diakhiri dengan mad yakni أيا وهيا.

Sedangkan untuk adatun nida yang terdiri dari satu suku kata dan tidak diakhiri dengan mad, yakni أ dan أي. Maka ini semestinya untuk munada yang dekat (لنداء القريب).

Contohnya untuk لنداء البعيد :

مثل : أيا نبيل هل تسمعني ؟

Wahai Nabil apakah kamu mendengarku?

II. JENIS MUNADA MENURUT I'RABNYA

Kemudian poin kedua penulis menyebutkan;

المنادى نوعان : منصوب ومبني

Munada itu ada dua jenis: ada yang manshub dan ada yang mabni.

Perlu kita ketahui pada dasarnya munada itu manshub, sebagaimana maf'ul bih juga demikian. Hanya saja manshubnya di sini secara lafadz dan secara mahall (kedudukan) lafdzon wa mahallan. Ada juga yang manshubnya ini secara mahallan meskipun nanti secara lafadz dia mabni. Dan yang fi mahalli nashbin yang mana disebutkan oleh penulis di sini adalah mabni.

Namun perlu diketahui bahwasanya munada menjadi mabni bukan serta merta tanpa alasan. Insya Allāh akan dibahas dan akan mengetahui apa sebabnya munada ini bisa menjadi mabni.

Kita masuk ke poin yang pertama di jenis munada.

أ) ينصب المنادى إذا كان مضافا، أو شبيها بالمضاف، أو نكرة غير مقصودة

(I). Munada dihukumi manshub jika berupa mudhof atau menyerupai mudhof atau dia nakirah ghoiru maqshudah (nakirah murni). Nakirah secara lafadz dan juga nakirah secara makna.

Di poin pertama inilah, asalnya munada manshub sebagaimana maf'ul bih dia asalnya manshub lafdzon juga mahallan.

و يعتبر المنادى في هذه الحالات منصوبا بفعل مضمر تقديره "أدعو"

Dan munada dalam kondisi ini manshub dikarenakan ada fi'il yang wajib disembunyikan karena adanya pengganti, yakni adawatun nida. Dan taqdirnya di sini أدعو atau lebih tepatnya أُنادي, atau yang semakna dengannya.

Di sini ada beberapa contoh diantaranya:

مثل : يا عبد الله (عبد : منادى منصوب بالفتحة لأنه مضاف)

Wahai hamba Allāh (wahai abdullah/nama orang)

يا مذيعي الأنباء (مذيعي : منادى منصوب بالياء لأنه مضاف)

Wahai para penyiar berita.

Kata مذيعي munada manshub dengan huruf ya karena mudhof, karena berasal dari jamak mudzakkar salim.

Contoh lainnya:

يا طالعا جبلا (طالعا : منادى منصوب بالفتحة لأنه شبيه بالمضاف)

Wahai pendaki gunung.

Kata طالعا menyerupai mudhaf, meskipun secara lafadz bukan mudhaf, namun dia membutuhkan isim yang lain atau kata yang lain untuk menyempurnakan

maknanya sebagaimana mudhaf ilaih juga menyempurnakan makna mudhaf, sehingga disebut شبيه بالمضاف .

Contoh yang lain:

يا رجلا خذ بيدي (رجلا : منادى منصوب بالفتحة لأنه نكرة غير مقصودة)

Wahai lelaki gapailah tanganku.

ب. يبنى المنادى على الرفع إذا كان علما، أو نكرة مقصودة.

B. Munada jenis kedua dia munada yang manshub mahallan meskipun secara lafadz dia adalah mabni ala rof'i.

Kemudian pertanyaannya mengapa dia menjadi mabni?

Jika kita flash back ke bab maf'ul bih yakni hal 67. Disebutkan maf'ul bih bisa berupa isim mu'rab bisa juga isim mabni. Dan jika maf'ul bih ini berupa isim mabni, maka yang paling utama adalah bentuknya isim dhomir, maksudnya adalah yang paling sering ditemukan maf'ul bih yang mabni bentuknya isim dhomir.

Dari sini terjawab sudah mengapa munada itu ada yang mabni, yakni jawabannya karena mirip dengan isim dhomir. Dari segi apa miripnya? Mengapa mirip isim dhomir?

Perlu dicatat di sini bahwasanya munada itu pada hakikatnya adalah dhomir mukhotob yang dikemas dalam bentuk isim dzhohir. Sehingga kalau dikatakan "ya rojulu" atau "ya zaidu" maka maknanya ini "ya anta" (wahai kamu), betul tidak?

Sehingga meskipun kita menggunakan lafadz isim dzohir di sini namun hakikatnya kita sedang memanggil orang yang ada dihadapan kita. Maka dari itu para ulama menyebutkan, bahwa hakikat munada adalah isim dhomir mukhotob yang dikemas dengan tampilan isim dzhohir.

Atas dasar ini jika ada munada yang memiliki tiga kemiripan dengan isim dhomir, tiga kemiripan ini kita singkat dengan 3M, maka dia mabni sebagaimana isim dhomir mabni. Apa itu 3M? **3M adalah Mukhotob, Ma'rifah dan Mufrad.**

Jika munada memiliki tiga kemiripan ini dengan isim dhomir maka dia menjadi mabni. Namun jika salah satu kemiripannya saja tidak ada, maka menjadi manshub lafdzon wa mahallan.

MUKHOTOB. Tadi disebutkan bahwasanya pada hakikatnya "ya zaidu"atau "ya rojulu" secara makna adalah "ya anta" (mukhotob). Ini kemiripan pertama antara munada dan isim dhomir.

MA'RIFAH. Ma'rifah dibagi dua: (1) awalnya sudah ma'rifah sebelum menjadi munada, dia memang sudah ma'rifah. Contohnya "ya Zaidu" (isim alam) tanpa adatun nida disana pun, sudah ma'rifah. (2) Ada juga yang ma'rifah memang karena ada harfun nida atau adawatun nida. Contohnya "ya rojulu" rojulu secara lafadz dia nakirah, namun secara makna ma'rifah karena adawatun nida.

Itulah sebab ya rojulu termasuk nakirah maqshudah. Yakni nakirah secara lafadz namun secara makna dia adalah ma'rifah. Sehingga ya rojulan (nakirah ghoiru maqshudah) itu tidak mabni melainkan dia manshub dikarenakan poin kedua, yakni kemiripan dari segi ma'rifah dia tidak terpenuhi, sehingga dia manshub.

Bukankah idhofah itu juga ma'rifah? Contohnya "ya rosulullah" bukan rosulullah idhofah kepada ma'rifah dia menjadi ma'rifah. Namun kenapa tidak mabni? Karena poin ketiga tidak terpenuhi. Apa M ketiga? Yaitu mufrad.

MUFRAD. Isim dhomir itu tidak pernah menjadi mudhaf sehingga dalam hal ini tidak mirip antara "ya Rosulallah" dengan "ya anta" karena anta ini mufrad sedangkan Rosulullah adalah mudhaf.

Inilah asal muasal mengapa ada munada yang mabni disamping ada munada yang manshub. Dan hal semacam ini bisa ditemukan di seluruh kitab-kitab nahwu klasik dengan mudah di antaranya di kitab al-Lubab, al-Mufashshol, Asrorul 'Arabiyyah atau al-Muqtashid dan lain sebagainya. Maka insya Allāh akan ditemukan mengapa asal usul munada ada yang mabni.

Dan untuk contoh-contoh munada yang mabni, penulis menyebutkan di poin ba

يبنى المنادى على الرفع إذا كان علما، أو نكرة مقصودة

Munada itu mabni dalam keadaan rofa'nya ketika sebagai isim alam atau nakirah maqshudah yakni nakirah secara lafadz namun ma'rifah secara makna.

Dan definisi mabni ala rofi ini lebih baik daripada mabni ala dhommi. Karena mabni ala rofi ini sudah mencakup seluruhnya, yang tidak hanya dalam isim mufrad maupun jamak taksir saja. Contoh:

مثل: يا علي (علي : علم منادى مبني على الضم)

يا بائع (بائع : نكرة مقصودة مبني على الضم)

Wahai pedagang

يا شرطيان (شرطيان : نكرة مقصودة مبني على الألف لأنه مثنى)

Wahai dua polisi

مثل : يا قادرون (قادرون : نكرة مقصودة مبني على الواو لأنه جمع مذكر سالم)

Wahai orang-orang yang sanggup

Bahan untuk didiskusikan di grup, ada satu pertanyaan:

Di sini disebutkan bahwasanya munada bisa mabni karena ada 3M, keserupaan dia dengan isim dhomir. Permasalahnya sekarang yang belum diketahui, mengapa harus mabni 'ala rof'in? Mengapa tidak mabni 'ala nashbin atau mabni 'ala jarrin?

Mengapa rofa yang dipilih? Mengapa harus ya zaidu? Mengapa tidak ya zaida, mengapa tidak ya zaidi?

Hal ini perlu dipikirkan dan bisa didiskusikan agar bisa belajar bersama.

Mengapa ia mabny dalam keadaan rofa? Mungkin di kata tersebut ia memiliki makna tersirat.

Contoh يارجلُ, mungkin yang dimaksud di sana bukan sembarang rajul, tapi رجل بن فلان yang mana di sana sebenarnya ada mudhof ilaih tapi tersirat, sama seperti contoh من قبلُ, di sana ia mabny di atas tanda rafa karena ada makna yang tersirat.

Kalau mabni dengan tanda nashob, akan sulit membedakan munada yang mabni dengan yang mu'rob khususnya yang berasal dari isim ghoiru munshorif. Misal: يا أحمدَ mabni kah dia atau manshub?

Kalau mabni dengan tanda jar, akan sulit membedakan antara munada yang mabni dengan munada yang mudhof kepada ya mutakallim, namun di-takhfif (dihilangkan huruf ya-nya). Misal dalam hadits: يا ربِّ يا ربِّ asalnya يا ربِّي kemudian ditakhfif, apakah dia mabni atau mu'rab?

Begitu juga قبلُ, tidak mabni dengan fathah karena asalnya dzhorof itu manshub, agar tidak tertukar. Tidak mabni dengan kasroh karena khawatir tertukar dengan mudhof kepda ya mutakallim yang ditakhfif.

Pada audio sebelumnya telah kita diskusikan tentang mabniyun 'alar rof'i.

Jawabannya adalah munada ini asalnya adalah manshub. Sehingga untuk membedakan mana munada yang mabni dan mana munada yang manshub yang berasal dari isim ghoiru munshorif, misalnya يا زينب.

Maka di sini kalau dia mabniyun alal nasbi atau mabniyun 'alal fathi maka tentu akan terjadi iltibas (kerancuan) apakah يا زينب adalah mabni ataukah dia manshub.

Kemudian mengapa dia tidak mabniyun 'alal jarri? Atau mabniyun 'alal kasri? Yakni dikhawatirkan dia tertukar dengan munada yang mana dia mudhaf kepada ي mutakallim yang ditakfif ي tersebut.

Misalnya ya ummi. Di sini akan tertukar, apakah dia mabni atau dia manshub dengan fathah muqoddaroh. Karena munada yang mudhof itu dia selalu manshub. Dan telah kita sebutkan bahwasanya ini sama persis perlakuannya dengan qoblu.

Kemudian kita lanjutkan pembahasan kita mengenai masih di bab munada di halaman 82, bagian catatan. Di sini ada dua catatan yang ditambahkan penulis, yang pertama

ملحوظة:

أ . يمكننا أن ندرك الفرق بين النكرة المقصودة والنكرة غير المقصودة. إذا تصورنا شخصا يستغيث. فإن كان أمامه رجل وهو يقصده بالنداء فإنه يقول "يا رجل" أنقذني وهذه هي النكرة المقصودة .

وإن لم يكن أمامه أحد من الرجال فإنه يستغيث بأي رجل قد يسمع نداءه فيقول "يا رجلا " أنقذني وهذه هي النكرة غير المقصودة.

(أ) Mungkin saja kita bisa mengetahui perbedaan antara apa itu nakirah maqshudah dan nakirah ghoiru maqshudah. Yakni ketika kita membayangkan seseorang yang meminta pertolongan. Jika di depannya ada seseorang dan dia ini hendak memanggilnya. Kemudian dia mengatakan "يا رجل". Maksudnya tolonglah aku. Dan inilah yang dimaksud dengan nakirah maqshudah.

==> yakni dia memanggil seseorang yang dia disitu ditujukan pada seseorang yang ada di hadapannya. Ini sudah pasti artinya, tertentu, bukan lagi yang lainnya. Maka ya rojulu di sini adalah munada nakirah maqshudah.

Jika memang di depannya tidak ada seorangpun. Maka hakikatnya dia ini sedang memohon atau meminta pertolongan kepada siapapun dia yang mendengar panggilannya. Kemudian dia mengatakan يا رجلا أنقذني wahai siapapun yang mendengar tolonglah aku. Maka inilah yang dimaksud munada nakirah ghoiru maqshudah.

==> Dan sebetulnya hal semacam ini mungkin akan terasa bingung ketika dalam bentuk tulisan, namun prakteknya dalam keseharian maka tidak sesulit itu, tidak sesulit yang dibayangkan.

Karena si pembicara ini akan dengan serta merta, dengan reflek dia akan mengucapkan, apakah dia mabni atau tidak, berdasarkan kondisi yang ada, sehingga kadang kala praktek ini tidak sesulit teori. Sehingga nanti dalam keseharian maka tidak perlu pemikiran yang mendalam.

Kemudian catatan yang kedua penulis menyebutkan :

ب . يلاحظ أنه إذا كان العلم أو النكرة المقصودة اسما مفردا فإنه يبنى على الضم ولا ينون لأن الاسم المبني لا ينون فنقول يا عليُّ ويا محمدُ (وليس يا عليٌّ ويا محمدٌ)

B. Perlu diperhatikan ketika munada ini berasal dari isim alam atau isim nakirah maqshudah yang mana dia terdiri dari satu kata atau mufrad (اسما مفردا) bukan berupa muroqqab atau idhofah, maka dia perlakuannya adalah يبنى على الضم (mabni dengan dhommah) dan dia tidak bertanwin. Maka kita katakan يا عليُّ ويا محمدُ bukan kita katakan يا عليٌّ ويا محمدٌ

==> Mufrad di sini bisa dimaknai bahwa dia lawan dari mutsanna atau jamak sehingga dia يبنى على الضم kalau dia mutsanna atau jamak maka dia mabniyun alal rof'i.

==> Karena isim mabni itu tidak bertanwin.

Penjelasan mengenai poin ini cukup panjang, kita akan bahas satu persatu, apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan atau yang dikehendaki dari poin kedua ini.

Kita telah mengetahui bahwa munada yang nakirah maqshudah dia menjadi ma'rifah dikarenakan adanya harf nida. Semula dia nakirah, namun karena adanya huruf nida maka dia menjadi ma'rifah. Awalnya رجلٌ kemudian diberi huruf nida "يا" menjadi يا رجل maka dia ma'rifah karena dia munada nakirah maqshudah. Sehingga fungsi "يا" di sini sama halnya seperti fungsi "ال" misalnya pada kata الرجل.

Maka permasalahannya bagaimana dengan munada yang memang sebelumnya dia sudah ma'rifah misalnya زيد, ketika dia menjadi munada, يا زيد, apakah dia ma'rifah karena memang dia asalnya isim alam atau memang karena dia sebagai munada.

Dalam hal ini ulama berselisih pendapat. Dan pendapat yang terkuat adalah pendapat Abul Abbas Al-Mubarrad penulis kitab al-Muqtadhab dan beliau termasuk madzhab Bashroh. Yakni dia ma'rifah dikarenakan dia sebagai munada. Maka karena itulah beliau mengatakan sebabnya adalah adanya tanda ta'rif yang

baru, yakni disitu ada adatun nida, "يا" dan ini adalah tanda ta'rif yang terbaru karena awalnya isim alam.

Dan sama halnya beliau mengkiaskan dengan ketika isim alam yang diidhofahkan kepada isim ma'rifah, maka yang membuat dia menjadi ma'rifah adalah tanda ta'rif yang baru yakni idhofah kepada isim ma'rifah.

Sebagai contoh kata umar. Ini ma'rifah karena dia isim alam. Namun ketika عمر diidhofahkan, dia sebagai mudhof kepada isim ma'rifah, misalnya عمَرُكم (Umar kalian). Maka tanda ta'rif عمَرُكم tidak lagi karena dia isim alam, sebabnya karena bukan dia isim alam karena dia idhofah kepada isim dhomir yakni isim ma'rifah.

Maka begitu juga dengan "يا زيد" mengapa dia ma'rifah? karena dia munada. Meskipun sebelumnya dia sudah ma'rifah. Ini pendapat Mubarrad yang disetujui oleh banyak ulama.

Kemudian disebutkan di sini لا ينون, tidak bertanwin. Sebetulnya tujuan dia tidak bertanwin yang utama adalah untuk menunjukkan bahwa dia mabni, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di sini yakni dikarenakan isim mabni tidak bertanwin.

لأن الاسم المبني لا ينون

Sehingga tidak bertanwin di sini untuk menunjukkan dia mabni, karena apa? Kita sudah bahas di pembahasan sebelumnya, yakni karena dia mirip dengan isim dhomir yang memenuhi tiga syarat 3M itu yakni dia mempunyai kemiripan dengan isim dhomir karena 3M yakni Mukhothob, Ma'rifah, dan Mufrad.

Namun kalau kita mau melihat lebih dalam mengapa dia tidak bertanwin? Sebetulnya fungsi/tujuannya tidak sesederhana itu. Yakni dengan dia tidak

bertanwin, maka ini menunjukkan ma'rifah yang sekarang itu berbeda dengan ma'rifah yang sebelumnya.

Ini semakin menguatkan pendapat Al-Mubarrad, bahwa munada yang berasal dari isim alam yang mufrad dia ma'rifah bukan karena dia asalnya isim alam melainkan karena dia munada.

Apa buktinya? Buktinya dia tidak bertanwin. Kalau dia ma'rifah karena isim alam semestinya dia tetap bertanwin karena asalnya dia bertanwin, زيدٌ. Sehingga kalau dia memang tetap karena isim alam semestinya di baca يا زيدٌ,.

Dan semoga kaidah ini bisa dipahami. Saya beri waktu 30 detik untuk merenungkan kaidah ini karena permasalahannya tidak selesai sampai di sini akan muncul permasalahan baru setelah ini. Saya beri waktu 30 detik....

Baik, setelah kita tahu bahwa munada tidak bertanwin dikarenakan ma'rifah oleh adatun nida. Sekarang bagaimana dengan munada yang dia asalnya dari isim mutsanna atau jamak mudzakar salim yang dia ghoiru maqshudah.

Mengapa nun pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim ini tetap ada? Padahal dia munada nakirah maqshudah.

Mengapa nun nya tetap ada? Padahal kita tahu bahwa nun ini pada mutsanna dan jamak mudzakar salim seperti مسلمان, مسلمون ini fungsinya adalah sebagai pengganti dari tanwin.

Namun mengapa ketika tanwin pada رجلٌ, ketika يا رجلُ, dia hilang tanwinnya, sedang pada رجلان dan رجلون tidak hilang nun nya. Padahal dia pengganti tanwin.

Dan ini terjadi tidak hanya pada munada tapi juga pada isim makrifah misalnya dengan adatut ta'rif "ال" misalnya الرجل, الرجلان, الرجلون.

Kita lihat disitu الرجل, الرجلان, يا رجلُ, يا رجلان. Kita lihat tanwinnya hilang, tapi nunnya tetap ada. Mengapa?

Jawabannya mudah dan simpel. Meskipun nun ini pengganti tanwin, tapi nun ini bukan tanda nakirah sebagaimana tanwin. Ketika tanwin ini sebagai tanda nakirah, selain dia sebagai tanda dia isim, untuk membedakan dia dengan fi'il dan harf, fungsi tanwin ini untuk menandakan dia nakirah.

Meskipun tidak semua isim yang bertanwin ini isim nakirah. Namun asalnya tanwin ini adalah tanda nakirah. Maka tidak mungkin ini berfungsi sebagai tanda nakirah adatut tankir, tidak mungkin dia bersama-sama tanda ta'rif dalam satu kata. Misalnya الرجل, di situ tidak mungkin bersama-sama dalam satu kata, ada disitu ال tanda ta'rif, ada disitu tanwin tanda tankir.

Sedangkan nun itu tidak jadi masalah. Karena dia bukan tanda tankir maka juga tidak masalah dia bersama-sama dengan tanda ta'rif. Maka ini harap bisa dipahami dan bisa dimaklumi.

Sedangkan ketika dia muncul dalam bentuk mudhaf, maka keduanya hilang baik itu tanwin baik itu nun kedua-duanya hilang. Saya beri contoh: يا رجل زيد

Kita lihat disitu tanwinnya hilang.

Contoh yang mutsanna misalnya يا رجلَي زيد

==> Nunnya hilang tidak kita baca يا رجلين زيد

Bukan karena keduanya ma'rifah. Bukan, sehingga keduanya hilang. Buktinya ketika dia mudhaf kepada isim nakirah pun tetap hilang, ini bukti hilangnya kedua tanda tersebut bukan menandakan dia ma'rifah, buktinya apa? Buktinya ketika dia idhofah pada isim nakirah, juga hilang.

Misalnya يا رجل قرية dan يا رجلَي قرية.

Dia idhofah pada isim nakirah juga tetap hilang. Maka apa fungsi hilangnya apa tanda, apa tujuan dihilangkannya nun dan tanwin ketika dia sebagai mudhaf?

Alasannya yakni untuk membedakan antara bentuk yang mudhaf dengan bentuk mufrad yang na'at. Kalau muncul tanwin dan nunnya, maka ini tanda bukan tanda keadaan mudhaf.

Sebaliknya kalau hilang berarti dia tanda itu mudhaf, kalau dimunculkan maka itu sulit kita membedakan dalam bentuk idhofah atau na'at atau dalam bentuk mufrad. Maka pahami ini dengan baik.

Dan apa tanda ma'rifah mudhaf? itu bukan karena tanda hilangnya tanwin atau nun, tanda ta'rifnya adalah dengan mudhaf ilaih itu sendiri. Jadi mudhaf ilaih lah yang menentukan ma'rifahnya mudhaf, apakah mudhaf ilaihnya makrifah atau nakirah.

Semoga bisa dipahami dua catatan poin tambahan yang diberikan oleh penulis di sini .

Itu saja yang bisa kita sampaikan.

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai munada. Dan pembahasan kita kali ini adalah bagaimana perlakuan ketika munada itu bersambung dengan AL.

Yakni ada perlakuan yang berbeda ketika munada bersambung dengan AL. Apa itu perlakuan yang berbeda? Yakni dia diharuskan adanya fashil atau pemisah antara harfun nida dan munadanya. Dan hal ini disebabkan (dikarenakan) tidak bolehnya berkumpul dua tanda ta'rif dalam satu kata.

Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa harfun nida termasuk kepada tanda ta'rif atau tanda taksis lebih tepatnya. Maka begitu juga dengan AL. AL ini juga adalah tanda ta'rif, sehingga tidak boleh kita menyatukan dua tanda ta'rif dalam satu kata misalnya يا الرجل. Mengapa يا زيد diperbolehkan sedangkan يا الرجل tidak diperbolehkan?

Permasalahannya di sini bukan dikarenakan munada itu ma'rifah atau tidak ma'rifah. Namun melainkan dikarenakan adanya AL, ini poin pentingnya. Sehingga meskipun Zaid dia memang ma'rifah, namun di sana dia ma'rifah tanpa adanya tanda ta'rif. Artinya ma'rifah dikarenakan makna bukan karena adanya tanda ta'rif. Begitu juga dengan isim dhomir.

Itu sebabnya isim-isim yang ma'rifah yang disebabkan oleh makna, biasanya ditaruh di atas, kekuatan ma'rifahnya lebih kuat karena dia ma'rifah dengan makna bukan ma'rifah dengan tanda. Sehingga isim ma'rifah dengan makna itu lebih ma'rifah daripada isim ma'rifah dengan tanda. Sehingga يا زيد itu langsung saja tidak perlu ada pemisah tidak seperti يا الرجل.

Apa saja fashil yang diperbolehkan atau disyaratkan oleh para ahli nahwu. Kita akan simak di poin ketiga ini.

٣ -إذا أريد نداء اسم فيه " ال" جاز وجهان :

III. JIKA DIKEHENDAKI MEMANGGIL SATU ISIM ATAU SATU NAMA, YANG ADA "AL" NYA, maka boleh 2 bentuk:

Jika dikehendaki kita memanggil satu isim atau satu nama yang mana nama tersebut ada AL, maka boleh ada dua bentuk, yang mana dua bentuk ini maksudnya dua fashil (didahului dua fashil), yang mana kedua fashil ini nantinya akan disebut dengan munada mubham.

(١) إما أن نأتي قبل المنادى بلفظة " أيّها " للمذكر " وأيتها " للمؤنث

(l) Pertama fashilnya adalah أيّها yang dia terletak sebelum munada, ini untuk mudzakkar, أيتها Untuk muannats.

وتكون كل منهما هي المنادى

Keduanya ini disebut dengan munada.

Sebetulnya lebih tepatnya munada mubham, munada yang dia masih samar, dan karena samarnya ini maka dia butuh sifat yang akan menjelaskan kesamarannya itu, yang mana sifat ini adalah secara makna munada itu sendiri).

ويكون الاسم المحلى بأل بعدهما مرفوعا على أنه صفة.

Inilah kemudian isim yang dipanggil secara makna yang mana dia bersambung dengan AL kalau dii'rob nanti sebagai sifat maka dia i'robnya nanti marfu.

Sebetulnya dia bisa manshub, marfu' kalau dia sifat kepada munada secara lafadz, karena secara lafadz nanti munadanya mabniyun ala rof'i, mabni dengan tanda rofa. Sehingga nanti sifatnya (tabi'nya) ikut marfu karena dia tabi' kepada lafadznya.

Adapun kalau dia manshub adalah dia sifat kepada mahal-nya (hakekatnya/maknanya/kedudukannya). Karena dia fi mahalli nashbin, munada itu adalah fi mahalli nashbin. Karena munada seperti yang saya sering kali ulang-ulang, yang hakikatnya adalah maf'ul bihi sehingga dia adalah manshub atau fi mahalli nashbin.

Sehingga kita boleh nanti i'rob sifatnya, boleh dia marfu yakni tabi' kepada lafadz, boleh juga dia manshub tabi' kepada mahall.

مثل: يأيها المواطنون

يا : حرف نداء – أي منادى مبني على الضم لأنه نكرة مقصودة - و ها- زائدة – المواطنون صفة لأي مرفوع بالواو لأنه جمع مذكر سالم

Wahai para penduduk

Kata أي munada mubham

Fungsi dari ها ada dua yang pertama yakni dia sebagai lit-tanbih (mencari perhatian) untuk fungsi kedua menggantikan mudhaf ilaih daripada أيّ, karena kita tahu أيّ ini selalu bentuknya mudhaf, tidak mungkin dia berdiri sendiri.

Di sini tidak kita dapati mudhaf ilaih, maka untuk mencukupkan dia dari mudhaf ilaih diberikanlah ها lit-tanbih.

Kata المواطنون, sifat bagi أي, marfu' dengan wawu karena jama' mudzakkar salim.

Atau boleh juga sifat liayyu mahallan, dia sifat ke mahall-nya, manshubun bilya-i liannahu jam'u mudzakkar salim.

Jadi bisa kita baca يأيها المواطنين

Kata المواطنون di sini hakikatnya secara makna adalah munada yang sebenarnya, namun karena posisi munada tadi sudah diisi oleh أي maka dia beralih menjadi sifat. Dan kebetulan saja di sini المواطنون isim musytaq.

Permasalahannya ketika dia munadanya itu adalah isim jamid, bagaimana jika munadanya ini berasal dari isim jamid? Misalnya الرجل. Apakah juga dia i'robnya sebagai sifat? padahal dia isim jamid. Kita katakan ya, dia adalah sifat karena ditakwil maknanya adalah munada. Setiap yang dipanggil kita takwil atau kita taqdirkan di situ bermakna munada. Misalnya

يأيها الرجل

Maka kita maknai Ya ayyuhal munada atau apapun yang semisal, sehingga semuanya bisa menjadi sifat karena takwilnya adalah al-munada (wahai yang dipanggil).

(ب) Kemudian fashil yang kedua itu adalah bentuknya isim isyarah

ب. أو يؤتي قبل المنادى باسم الإشارة المناسب

Bisa juga nanti sebelum munada ini ditaruh atau diletakkan isim isyarah yang sesuai dengan munadanya.

ويكون اسم الإشرة هو المنادى

Maka isim isyarahnya menjadi munada secara i'rob, dan bergeser

و يكون الاسم المحلى بأل بعده مرفوعا على أنه صفة.

Maka munada yang sebenarnya dia berubah menjadi sifat, boleh dia marfu, boleh dia manshub, tergantung kita niatkan sifatnya atau lafadznya kepada mahall-nya. Contoh di sini

مثل : يا هذه الفتاة (يا : حرف نداء – هذه : منادى مبني في محل رفع – الفتاة : صفة لهذه مرفوعة بالضمة)

Wahai pemudi ini

Kata هذه munada mubham, sama seperti أي masih sama kalau kita berhenti di sini dia mubham (masih samar) kecuali nanti kita lengkapi dengan sifatnya.

هذه : منادى مبني في محل رفع

Semestinya dia fi mahalli nasbi karena dia munada, bukan fi mahalli rof'in

الفتاه : صفة لهذه مرفوعة بالضمة

Bisa juga manshubah bil fathah. Bisa kita baca

يا هذه الفتاة

Kalau dia sifat kepada mahall-nya.

Kemudian ada tambahan di sini, penulis memberikan faidah tambahan:

يستثنى مما تقدم لفظ الجلالة "الله" فيقال يألله (دون ذكر أيها أو هذا). والأكثر في نداء اسم الله تعالى " اللهم" ميم مشددة تعويضا عن حرف النداء.

Dikecualikan di sini dalam hal kaidah poin ketiga yakni ketika munada ini bersambung dengan AL ada satu pengecualian yakni lafdzul jalalah Allāh maka diucapkan Ya Allāh tidak Ya ayyuha Allāh, tidak ya hadza Allāh. Tanpa menyebutkan fashil. Dan yang paling banyak untuk memanggil asma Allāh itu dengan lafadz Allāhuma, dengan mim bertasydid sebagai pengganti huruf nida.

Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa lafadz Allāh adalah a'rofil ma'rif wa a'dzomu asmaul husna, yakni tidak ada yang lebih agung dan tidak ada yang lebih ma'rifah dari lafadz ini. Ini berdasarkan firman Allāh ta'ala di dalam surah Maryam ayat 65: هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Makna سميا secara bahasa adalah موافقة في اسمه, yakni serupa dalam namanya. Sehingga kita artikan هل تعلم له سميا "adakah kamu mengetahui ada makhluk yang sama dengan namanya?".

Kemudian syeikh Sa'di rahimahullah mengomentari atau menafsirkan ayat ini di antaranya dengan perkataan هذا استفهام بمعنى النفي. Maka ini adalah istifham (pertanyaan) yang hakikatnya maknanya adalah penafian, sehingga tidak butuh jawaban. Ini adalah ketetapan bukan makna istifham yang sebenarnya.

Kalau sudah ada ketentuan demikian tentu tidak ada lagi isim yang lebih ma'rifah dari lafadz Allāh. Dikarenakan memang tidak ada duanya. Allāh sendiri yang mengatakan hal tersebut. هل تعلم له سميا

Kemudian untuk mengetahui sebab mengapa lafadz Allāh ini dibedakan dalam kaidah nida. Perlu kita mengetahui dulu asal usul lafadz Allāh ini. Dan mengenai asal usulnya ulama memang berselisih.

Namun yang diikuti jumhur ulama adalah pendapatnya Sibawaih. Yakni lafadz Allāh ini berasal dari kata ilah. Kemudian hamzah pada ilah ini diganti dengan AL menjadi AL-LAH (Allāh) maka AL di sini bukan sebagai tanda ta'rif melainkan dia adalah bagian dari isim (faul kalimahnya), yaitu menggantikan hamzah, perlu ini dipahami dulu. Sehingga AL di sini bukan tanda ta'rif.

Dan rupanya pendapat Sibawaih ini diiyakan oleh imam Ibnu Qoyyim Jauziyyah dalam kitabnya badai'ul fawaid. Beliau mengatakan maksud dari Sibawaih di sini bahwa lafadz Allāh berasal dari kata ilah bukan berarti bahwa lafadz Allāh adalah furu' (cabang/turunan dari suatu kata) yakni kata ilah. Bukan itu maksud Sibawaih.

Mereka semua sepakat bahwa lafadz Allāh adalah lafadz qodim yakni lafadz yang sudah ada jauh sebelum lafadz lain ada. Sehingga tidak mungkin lafadz Allāh ini lafadz furu' (turunan dari kata yang lain) karena dia termasuk lafadz qodim.

Namun ini semua semata-mata adalah permasalahan lafadz. Kita tahu bahwa apa makna sebenarnya dari lafadz Allāh sehingga kita harus tahu lafadz ini berasal dari kata apa? Sehingga dari sana kita tahu maknanya.

Sebagaimana nama-nama Allāh yang lainnya seperti sami'un berasal dari kata sam'un, bashirun berasal dari kata bashor. Namun bukan berarti bahwa

nama-nama Allāh ini adalah furu', tidak. Bukan itu maksudnya. Sehingga dikatakan oleh imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, فإن هذه الأسماء مشتقة من مصادرها بلا ريب, sesungguhnya semua nama-nama ini musytaq dari mashdarnya dan ini tidak diragukan lagi. Karena memang asal dari kata itu mashdar, sedangkan sami' bashir ini adalah isim-isim musytaq. Beliau melanjutkan:

ولهذا كان القول الصحيح أن الله أصله الإله

maka dari itu pendapat yang benar menurut beliau adalah bahwasanya Allāh itu asalnya Ilah,،كما هو قول سيبويه وجمهور أصحابه sebagaimana yang dikatakan Sibawaih dan jumhur ulama yang berpendapat demikian.

Kemudian pertanyaannya adalah, terus apa fungsi atau faidah dihilangkanya hamzah pada kata ilah? sehingga dia menjadi lafadz Allāh.

>>> Jawabannya adalah kalau Al-ilah itu masih ada kemungkinan ilah itu haq, bisa juga ilahnya bathil. Sedangkan kalau kita ubah menjadi lafadz Allāh, maka sudah pasti ilahnya adalah ilah yang haq, ilah yang semestinya disembah.

Dan lafadz Allāh ini adalah lafadz yang istimewa (special) bahkan kata Al Imam Asy-Syatibi, beliau mengatakan bahwa ada 15 perlakuan khusus untuk lafadz Allāh di dalam nahwu. Dan di antaranya adalah dalam bab nida, yakni ada perlakukan-perlakuan khusus itupun di dalam nida ada sekitar lima perlakuan khusus yang berbeda dengan munada yang lainnya.

1. Pada lafadz Allāh tidak dibutuhkan atau diperlukan adanya fashil meskipun di sana didahului AL.

2. Tidak boleh dihilangkannya harfun nida, sedangkan nanti kita dapati (ada) boleh terkadang harfun nida itu dimahdzufkan, namun dalam lafadz Allāh tidak boleh.

3. Ketika lafadz Allāh ini berfungsi sebagai munada, berubah hamzah washolnya menjadi hamzah qoth'i yakni ini kekhususan yang ketiga

4.Harfun nida ketika bersambung dengan lafadz Allāh maka ditulis bersambung, secara tulisan dia bersambung, kita lihatnya di kitabnya halaman 83 فيقال يألله , lihat tulisannya disambung.

5. Ada lafadz munada khusus yang tidak dimiliki munada yang lainnya yakni lafadz Allāhuma.

Dalam bab nida ini saja sudah ada lima perlakukaan khusus untuk lafadz Allāh, ini menandakan bahwa lafadz ini special (istimewa). Dan akan kita bahas satu persatu keistimewaan dari lima perlakuan khusus munada yang berupa lafadz lafdzul jalalah Allāh.

Perlakuan pertama adalah tidak perlu adanya fashil (pemisah) antara harfun nida dengan munada jika munadanya itu lafdzul jalalah Allāh, ini dikarenakan setidaknya dua alasan.

1. **Al di sini dia bukanlah adatut ta'rif,** namun dia adalah al lazimah (selalu ada) tidak boleh dia terpisah dari munadanya, bahkan tadi disebutkan bahwa AL di sini sebagai pengganti dari فاء الكلمة, yakni huruf hamzah pada kata ilah.

2. **Karena** كثرة الاستعمال, sering digunakan lafadz Ya Allāh yakni hampir seluruh makhluk di muka bumi ini ketika bermunajat, berdoa meminta menggunakan lafadz ini Ya Allāh, dan di setiap waktu, maka dipilihlah lafadz yang termudah, tidak perlu berpanjang-panjang, langsung saja Ya Allāh, tidak يأيها atau يا هذا.

Kemudian kekhususan yang kedua bahwa tidak boleh dihilangkannya huruf nida (tidak boleh dimahdzufkannya huruf nida) tidak seperti isim yang lain atau munada yang lain yang mana nanti akan dijelaskan di poin ke empat yakni terkadang munada ini dimahdzufkan huruf nidanya.

Namun hal ini tidak berlaku untuk lafadz Allāh, tidak boleh mengucapkan الله اغفر لنا, di sana taqdirnya harfu nida Ya. يأالله اغفر لنا. Tidak boleh kita hilangkan harfu nidanya.

Kalaupun nanti terpaksa mau dihilangkan harfu nidanya maka harus diganti dengan mim musy'adadah pada poin kelima, Allāhuma.

Berbeda dengan misalkan robb maka ini boleh dihilangkan adatun nidanya. Jadi misalkan robbanā atau robbighfirli dan seterusnya, boleh dihilangkan harfu nidanya, kecuali lafadz jalalah Allāh tidak boleh dihilangkan harfun nidanya.

Kemudian kekhususan yang ketiga yakni ketika lafdzul jalalah Allāh ini berfungsi sebagai munada maka hamzahnya yang semula hamzah washol tidak dituliskan di sana ada tanda hamzah berubah ketika dia sebagai munada berubah menjadi hamzah qoth'i. Harus diucapkan. Apa tujuannya? **Tujuannya setidaknya ada dua:**

1. **Untuk menunjukkan bahwa itu nida.** Karena kalau dia tetap hamzah washol maka kita baca bersambung dengan itu tidak nampak lagi nidanya. Kalau disambung kita baca YAllāh. Karena hamzahnya hamzah washol sehingga dikhususkan sebagai munada harus diganti menjadi hamzatul qoth'i

2. **Untuk menunjukan bahwa AL di sana bukan AL ta'rif.** Karena ada sebagian dari mereka yakni yang bermahzab Kuffah dan Baghdad, ini setiap ada isim yang bersambung dengan AL itu tidak memberi fashil antara huruf nida dengan munadanya. Dalilnya apa? Dalilnya YA Allāh ini. Mereka menganggap AL di

sini AL lit ta'rif. Maka dari itu madzhab Bashroh mewajibkan untuk mengganti hamzah pada lafadz Allāh ini hamzah washol diubah menjadi hamzah qoth'i untuk menandakan bahwa AL di sini bukan AL biasa. Bukan Al lit ta'rif sehingga diberi hamzatul qoth'i.

Kemudian kekhususan poin yang ke empat, yakni di sini harfun nidanya ditulis secara bersambung dengan lafadz Allāh. Tidak hanya diubah hamzahnya menjadi hamzah qoth'i tapi juga secara tulisan disambung. Apa tujuan dari penulisan disambungnya YA dengan lafadz Allāh? Di sini ada dua tujuan:

1. **Untuk menguatkan poin yang ketiga.**

Apa tadi? Yakni bahwa hamzahnya ini harus dibaca hamzah qoth'i atau ditulis sebagai hamzah qoth'i sehingga ketika YA bersambung dengan lafadz jalalah Allāh ini seolah-olah menjadi satu kata seakan-akan menjadi satu kata. Kalau iltiqou sakinain (bertemunya dua sukun) dalam dua kata itu masih bisa kita harakati atau kita sukunkan tetap kita sukunkan. Misal dalam al Quran

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ-

لم يكن

Semestinya dia adalah majzum (sukun) karena adanya adatul jazm (lam), namun karena dia terdiri dari dua kata, يكن dan الَّذِينَ di sini terjadinya iltiqou sakinain (bertemunya dua sukun) dalam dua kata. Maka boleh kita baca "lam yakun alladzīna", tetap kita sukunkan. Boleh kita baca langsung "lam yakunilladzīna", kita beri dia harakat kasrah di sana.

Namun jika ini iltiqo-u sakinain terjadi dalam satu kata, maka mau tidak mau dia harus diharakati, tidak mungkin kita berhenti ditengah kata, kemudian

dilanjutkan bacaannya. Kalau dua kata masih mungkin kita berhenti kemudian kita lanjutkan.

Tapi kalau ini satu kata mau tidak mau kita baca lanjut. Sehingga tujuan disambungkannya YA di sini dengan lafdzul jalalah Allāh secara tulisan, ini menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali dibaca harakatnya. Tidak bisa kita baca yAllāh, pasti kita baca Ya Allāh karena secara tulisan dia bersambung. Ini menandakan bahwa mau tidak mau kita harus baca dia berharakat atau dibaca hamzahtu qoth'i. Ini tujuan pertama bersambungnya Ya dengan lafadz Allāh.

2. Untuk menunjukkan bahwa Ya di sini (harfun nida) tidak boleh dihilangkan.

Karena ini dianggap seperti satu kata. Tidak boleh dihilangkan sehingga dia diikat, sehingga ya di sini diikat dengan cara disambungkan munadanya agar tidak hilang.

Ini dua fungsi "mengapa YA bersambung dengan munadanya".

Kemudian kekhususan yang kelima yakni ada bentuk munada tersendiri khusus untuk lafzul jalalah Allāh, yakni اللهم.

Poin kelima ini menguatkan poin kedua, yakni apa bukti bahwa YA (harfun nida ini) tidak boleh dihilangkan pada lafzul jalalah Allāh? Buktinya adalah ketika dia hilang maka harus langsung diganti dengan mim bertasydid atau mim musyaddadah.

Di dalam quran tidak pernah muncul lafadz jalalah Allāh sebagai munada kecuali dengan lafadz ini, yakni Allāhuma, tidak ada lafadz ya Allāh. Sebagai contoh saja di dalam quran yakni surah al-Anfal: 32

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ-

"Dan ketika mereka berkata Ya Allāh seandainya memang betul ini adalah kebenaran darimu maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau berikanlah kami azab yang pedih".

Ini adalah doa orang-orang musyrik (naudzubillāhi min dzālik), maka inilah salah satu contoh lafadz munada untuk doa bahwa di dalam al quran tidak muncul kecuali dengan lafadz Allāhuma.

Sebagian mengatakan bahwa asal usul dari kata Allāhuma ini adalah ringkasan atau kependekan dari kalimat Ya Allāhu ummana bi khoir (Wahai Allāh semoga ibu kami dalam keadaan baik) kemudian disingkat menjadi Allāhuma.

Namun pendapat ini pendapat yang lemah. Seandainya memang betul itu adalah kepanjangan dari Allāhuma yakni Ya Allāhu ummana bi khoir, maka jika kita terapkan pada ayat ini saja. Ayat yang tadi saya bacakan

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Maka tidak bisa diterapkan, mengapa? Karena maknanya tanaqudh (adanya pertentangan makna) di situ. Kalau YaAllāhu ummana bi khoir, ini adalah doa yang baik sedangkan setelahnya apa? Doa yang buruk فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ maka hujanilah kami batu dari langit, tentu ini tidak mungkin bisa diterapkan karena maknanya ini bertentangan.

Maka yang betul adalah mim musy'adadah di sini pengganti daripada harfun nida YA dan mimnya ini di dobel karena memang yang digantikan memang ada dua huruf yaitu huruf ya dan huruf alif, sehingga mimnya juga di dobel.

Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini ada pembahasan khusus di kitab al-Inshof fi Masailil Khilaf Bainan Nahwiyain. Di sana ada satu bab khusus yakni masalah membahas mengenai masalah, judulnya mas'alatu min mim

Allāhumma. Silahkan barangkali mau dibaca lebih lengkap mengenai lafadz Allāhuma.

Dan alasan mengapa harus diganti dengan mim, Allāhu a'lam, saya belum menemukan jawabannya. Namun kalau mau saya mencoba menelusuri mengenai huruf mim kalau kita lihat kitab, mengenai fungsi dari huruf mim seperti di sirru shinā'ah atau yang lainnya. Maka kita dapati bahwa mim sering kali ditambahkan kepada isim, diakhir isim maka ini fungsinya antara dua; lil mubalaqoh atau lit Taukid, yakni untuk sebagai penyengatan.

Sebagai contoh saja, seperti zurqum, ini berasal dari kata azroq, biru, kalau birunya itu sangat biru kita beri mim diakhir menjadi zurqum, warnanya sangat biru atau biru tua.

Atau contoh lain misalnya halaq, menjadi hulqum, halaq ini adalah gelap, hulqum ini sangat gelap, ditambahkan mim di sana fungsinya adalah lilmubalaqoh atau lit Taukid.

Begitu juga mim pada dhomir, isim-isim dhomir, hum, antum, huma, antuma, ini fungsinya lit Taukid, lil jam'i untuk menguatkan, menegaskan jamak atau menguatkan bahwa dia lebih dari satu, huma, mim di sini adalah lil taukid lil jam'i, alifnya adalah lil mutsanna, begitu juga hum lil taukid lil jam'i, asalnya humuu, ada wawu diakhir wawu jam'i, ikhtishor, dipendekkan menjadi hum.

Maka saya melihat tidak jauh beda dengan lafadz Allāhuma, mengapa digantinya dengan mim? karena memang maknanya lil mubalaghoh atau lit taukid, untuk menyangatkan dalam berdoa atau dalam meminta, bermunajat sehingga mim di sini untuk menandakan bahwa dia bersungguh-sungguh ketika berdoa.

Allāhu'alam ini yang saya bisa sampaikan mengenai munada dan masih panjang lagi masalah munada dan insyaAllāh akan kita lanjutkan di kesempatan lain.

Sebelumnya sudah kita bahas macam-macam adawatun nida dan penggunaannya. Yakni ketika kita hendak memanggil munada yang jauh maka kita gunakan adawatun nida yang panjang seperti هيا, أيا dan juga يا.

Namun ketika munadanya ini dekat maka kita menggunakan adawatun nida yang pendek atau bahkan boleh dihilangkan. Ketika kita memanggil munada yang dekat boleh dihilangkan adawatun nidanya. Dan ini banyak contoh di dalam al-Quran seperti surat yusuf ayat 29

يُوْسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا

Ini perkataan raja ketika itu, mengatakan يوسف أعرض عن هذا . Ini menunjukkan bahwasanya sang raja berbicara dengan nabi yusuf dalam jarak yang dekat. Yakni maknanya "wahai yusuf, rahasiakanlah hal ini".

Dan masih banyak lagi nida yang semisal ini. Yakni harfu nidanya dimahdzufkan terkhusus pada kata robb, di dalam al quran banyak sekali lafadz-lafadz du'a (doa) menggunakan kata robb baik itu robbi atau robbanā. Maka dihilangkan huruf nidanya. Ini menunjukkan bahwa dekatnya posisi seseorang atau seorang hamba pada robbnya ketika dia berdoa.

Contohnya banyak, saya berikan beberapa contoh saja. Seperti:

Surat Yusuf ayat 85

ربنا لا تجعلنا فتنة

Surat at-Tahrim ayat 8

ربنا أتمم لنا نورنا

Surat al-Hashr ayat 10

ربنا اغفر لنا ولإخواننا

Surat al-Maidah ayat 114

ربنا أنزل علينا مآئدة

Dan seterusnya.

Ini ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang ada munadanya, dihilangkan huruf nidanya. Mari kita lihat contoh-contoh yang diberikan oleh penulis di kitab ini.

٤ - قد يأتي المنادى ويحذف حرف النداء:

IV. Terkadang munada ini muncul dalam keadaan huruf nidanya dimahdzufkam atau dihilangkan.

Contohnya:

مثل : محمد أقبل (وأصلها يا محمد أقبل)

Wahai Muhammad, terimalah atau kemarilah.

أيها المواطنون أو أيها المواطنين (وأصلها يأيها المواطنون)

Kemudian

سيداتي وسادتي (وأصلها يا سيداتي وسادتي)

Para tuanku dan para nyonyaku.

kemudian

أبا الزهراء قد جاوزت قدري بمدحك(وأصلها يا أبا الزهراء)

Ini adalah potongan bait dari qosidah milik Ahmad Syauqi yang berjudul سلوا قلبي (tanyakanlah pada hatiku). Qoshidah ini memang isinya puji-pujian terhadap Rasulullah shallallāhu 'alaihi wassalam. Di sini dikatakan:

أصلها يا أبا الزهراء

Yang dimaksud Aba Zahra di sini adalah Rasulullah shalallāhu'alaihi wassalam

قد جاوزت قدري بمدحك

Aku telah melampaui batas kemampuanku dalam memujimu

ربنا إنك رءوف رحيم (حذف حرف النداء)

Dan ini adalah terambil dari ayat al-Qur'an dan dimahdzufkan harfu nida karena ini adalah ayat al-Qur'an maka penulis tidak berani memberikan asalnya, tidak disebutkan di sini asalnya apa, meskipunnya kita tahu maknanya di situ asalnya ada harfu nida. Ya Robbana. Secara makna di sini robbana adalah nanti i'robnya dia munada.

Dan kalau kita perhatikan contoh-contoh yang diberikan penulis di sini, beliau tidak memberikan contoh menggunakan munada yang nakirah baik dia maqshudah atau ghoiru maqshudah atau juga beliau tidak memberikan contoh munada yang berupa syabih bil mudhof.

Atau juga beliau tidak memberi contoh di sini munada yang mubham (yang menggunakan isim isyarah), tentu hal ini bukan tanpa alasan, apa alasannya?

Karena memang ketika munadanya ini berasal dari empat jenis munada tersebut, maka tidak boleh dihilangkan huruf nidanya. Mengapa? Karena di awal bab munada, telah saya sampaikan bahwa harfu nida berfungsi menggantikan fi'il

yang mahdzuf yang mana taqdirnya adalah unadi. Kemudian agar lebih ringkas diucapkan, maka diganti dengan huruf nida YA.

Kemudian setelah diringkas, masih minta dihilangkan. Para ulama menyebutnya dengan ikhtishorul mukhtashor (sudah diberi hati masih minta jantung) artinya meringkas yang sudah diringkas. Sehingga bagaimana hukumnya? Boleh dihilangkan hurufnya dengan syarat makna nidanya ini tidak rusak (tidak hilang) dan atau tidak terjadi iltibas (kerancuan).

Adapun jika bentuknya nakirah maqshudah atau ghairu maqshudah. Begitu juga dengan syabih bil mudhaf seperti طالعا جبالا. Jika dihilangkan hurufnya maka akan rusak makna nidanya. Misalnya يا رجل menjadi رجل. Lalu يا رجلا menjadi رجلا. Lalu يا طالعا menjadi طالعا.

Maka di sini semuanya menjadi nakirah dan tidak terarah, artinya tidak bisa kita batasi ini kita memanggil siapa dan tidak bisa dipahami bahwa ini adalah nida. Sehingga hilang di sana makna panggilannya. Karena harfun nida disamping dia berfungsi sebagai harfu ta'rif kalau dia bersambung dengan isim nakirah, seperti يا رجلا, fungsinya apa? Harfu tanbih. Artinya untuk memberi (mencari) perhatian. Kalau huruf itu hilang, maka hilang juga makna nidanya. Tidak bisa dipahami karena tidak ada tanbih disana, tidak juga di sana ada ta'rif.

Berbeda halnya jika munadanya adalah isim alam, atau mudhof kepada isim ma'rifah. Maka makna panggilan itu tetap ada. Karena dia terfokus pada munada tertentu atau orang tertentu yang dia panggil. Sebagaimana kita dalam keseharian juga jarang menggunakan kata "hai" atau "wahai" atau yang semisal ketika memanggil nama orang langsung saja kita sebut namanya, misalkan "Budi kemari", "Iwan pergilah". Maka dengan kita sebutkan nama saja itu sudah jelas bahwa maksudnya (tujuannya) adalah panggilan.

Adapun jika munadanya ini mubham dengan isim isyarah, memang betul tanpa huruf nida pun, tanpa harfun nida dia tetap makrifah. Hanya saja terjadi iltibas (kerancuan) di sana. Misalnya يا هذا رجل, kemudian kita hilangkan harfu nidanya menjadi هذا رجل. Sulit kita membedakan apakah itu munada atau mubtada. Misalkan

يا هذا رجل ارجع

هذا رجل ارجع

Sulit kita membedakan:

Apakah itu munada, هذا رجل di sini ataukah mubtada.

Apakah ini jumlah tholabiyah (kalimat langsung) panggilan atau jumlah khobariah (kalimat informasi).

Maka terlebih lagi di sini kita lihat هذا adalah isim mabni sehingga tidak ada tanda-tanda bahwa dia adalah munada kalau محمد masih keliatan bahwa dia adalah munada. Sedangkan هذا tidak nampak, tidak ada ciri-ciri bahwa dia adalah munada.

Kemudian poin berikutnya, poin kelima:

٥ - إذا أضيف المنادى إلى ياء المتكلم جاز حذف الياء والاستغناء عنها بالكسرة.

V. Ketika munada diidhofahkan kepada ya mutakallim, maka hukumnya boleh dimahdzufkam yanya dan dicukupkan dengan kasroh saja.

Karena kasroh di sini sudah menandakan bahwa dia di sana setelahnya ada YA mutakallim (ya sukun). Dan ini sudah kita bahas di awal mengenai hal ini. Di sini langsung saja kita lihat contohnya:

مثل : صديق (في نداء صديقي)

Maksudnya asalnya adalah

يا صديقي

Maka dihilangkan YA nya dan dihilangkan harfun nidanya. Begitu juga

يا ابن عم (في نداء ابن عمي)

Dihilangkan asalnya يا ابن عمي . Begitu juga dengan

رب زدني علما حذف حرف النداء

Kemudian bagaimana i'robnya yang semisal ini? misalnya kita ambil contoh

صديقي: منادى مضاف منصوب وعلامة نصبه فتحة مقدرة منع من ظهورها اشتغال المحل بحركة مناسبة.

Nanti dia isytigholul mahalli, mahallnya ini hurufnya ini disibukkan dengan harakat yang sesuai karena setelahnya ada apa? Ada Ya sukun. Maka yang semestinya dia adalah fathah, dia manshub, namun berhubung dia disibukkan huruf ini dengan harakat yang sesuai dengan huruf setelahnya yaitu ya sukun. Maka dipaksakan dia untuk dikasrahkan, wal ya-ul mahdzufah , mudhofun ilaih, posisinya dia sebagai mudhaf ilaih.

وبالنسبة للاب والأم فإما أن يقال "يا أبي ويا أمي" أو "يا أبتِ ويا أمتِ"

أو" يا أبتَ ويا أمتَ" , وتكون التاء في هذه الحالة عوضا عن الياء.

Adapun mengenai munada yang bentuknya adalah ab dan um menggunakan kata أبّ dan أمّ ini ada kira-kira sepuluh cara membaca sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Kawakib ad-Durriyah, hanya saja penulis di sini hanya menyebutkan tiga cara membaca yang paling populer:

(1) Yakni asalnya dengan mengatakan يا أبي ويا أمي ini adalah yang paling banyak karena memang ini asalnya munada menggunakan kata أب dan أمّ yang diidhofakan kepada ya mutakkalim,

(2) يا أبتِ وياأمتِ, huruf ي nya ini diganti dengan huruf ta ta'nits mutaharrikah. ت ini diharakati, karena tidak boleh dia sukun karena ta ta'nits sakinah hanya ada pada fi'il madhi, sedangkan ini adalah isim, maka harus diharakati.

Harakatnya harakat apa? Mengambil harakat dari huruf sebelumnya. Sebelumnya kan أمي, maka م dan ب di sini diharakati dengan kasrah, maka ditukar atau digeser atau diberikan kepada huruf ت, kemudian م dan ب ini diharakati sesuai dengan harakat semestinya pada munada yang berbentuk idhofah yakni dengan fathah. يا أبتِ ويا أمت.

Dan ini yang paling banyak digunakan di dalam al-Qur'an, 6 quraa, dari qiroah sab'ah juga membaca dengan bacaan seperti ini kecuali satu qori yakni Ibnu Amir, beliau tidak membaca dengan kasrah namun dengan fathah yang mana nanti akan disebutkan pada dialek yang ketiga.

Contohnya di dalam al-Qur'an ini banyak, saya beri contoh saja beberapa di antaranya:

Surat Yusuf ayat 4

يا أبت إني رأيت أحد عشر كوكبا

Surat Maryam ayat 44

يا أبت لا تعبد الشيطان

Surat ash-Shaffaat ayat 102

يا أبت افعل ما تؤمر

Ini contoh-contoh dan ini banyak sekali, kemudian ini disepakati 6 quro dari qiroah sab'ah.

(3) Dialek يا أبتَ ويا أمتَ ini adalah dialek yang dipilih oleh ibnu amir, dan nampaknya ini adalah bacaan yang paling mendekati kepada kaidah, meskipun ini bukan yang populer. Karena يا أبتِ ويا أمتِ ini dalilnya kuat di dalam al-Qur'an ada, sehingga ini dalilnya adalah sama'i bukan qiyasi, adapun يا أبتَ ويا أمتَ ini dia berdasarkan qiyas, yakni berdasarkan kaidah bahwa ta diharakati fathah dikarenakan sebelumnya itu taqdiruhu nanti atau fi mahalli nashbin, wa 'alamatu nasbihi fathatun muqoddarah.

Awalnya itu يا أبي ويا أمي, kasrah di situ saya katakan bahwa kasrahnya ini adalah isytigholun mahalli bi harakatin munasibah.

Kasrahnya ini darurat, semestinya dia fathah, يا أبي ويا أمي sehingga wa alamatu nashi fathah muqoddaroh.

Maka berdasarkan kaidah ini begitu juga dengan يا أبتَ ويا أمتَ, ta nya ini diharakati dengan harakat pada huruf sebelumnya. Meskipun tidak nampak. Semestinya dia fathah muqoddarah, namun karena tidak nampak maka diharakati kasrah.

Sehingga mengapa dia tidak mengatakan يا أبتِ ويا أمتِ karena dia tahu persis bahwa kasrah di situ adalah kasrah sementara atau kasrah darurah, kasrah yang

darurat karena sulit dibaca karena setelahnya ada ya sukun maka semestinya sebetulnya harakat yang asli adalah fathah, sehingga ت di sini juga diharakati dengan harakat fathah menjadi يا أبتَ ويا أمتَ .

Maka yang membaca ya يا أبتَ ويا أمتَ ini dia berdasarkan kaidah tersebut.

Dan ت ini التاء في هذه الحالة عوضا عن الياء disebutkan menggantikan huruf ya.

Kemudian penulis memberikan tiga uslub (kaidah) tambahan dari nida, yang mana uslub-uslub ini adalah bagian dari nida namun dia lebih khusus daripada nida, karena memang ada tujuan tambahan. Dan uslub-uslub tambahan ini adalah

٦ - يتصل بصيغة النداء ثلاث صيغ هي : النداء التعجبي – والندبة- و الترخيم.

VII. ADA TIGA BENTUK YANG BERRHUBUNGAN DENGAN BENTUK NIDA karena memang bentuk dasarnya adalah bentuk nida namun ada sedikit tambahan yang dimaksudkan tambahan tersebut memberikan makna tambahan yakni ada makna (tujuan tambahan)

1. النداء التعجبى
2. الندبة
3. الترخيم. .

Kita bahas satu persatu.

النداء التعجبي

(1) Dia itu bentuk ta'ajub, kita tahu ta'ajub ada banyak bentuknya ada ما أفعله atau أفعل به, ada juga ta'ajub yang bentuknya nida, صيغة من صيغ التعجب بأسلوب النداء (Salah satu bentuk uslub ta'ajub yang menggunakan uslub nida).

Dan annidau ta'ajubi ini bentuknya persis seperti an-nidaul istighotsah kalau meminta nida yang tujuannya adalah meminta pertolongan maka ini disebut an-nidau al-istighotsah. Sama persis bentuknya sebagaimana an-nidau ta'ajubi. Contohnya di sini

مثل : ياالجمال الطبيعة.

Duhai betapa indahnya alam ini.

Asalnya dia bentuknya nida, ada harfu nida YA namun perbedaannya di sini diberikan namanya huruf lamul jarri sebelum munadanya diberikan lamul jarri. Dan ketika dalam bentuk annidau ta'ajubi munada berubah istilahnya menjadi muta'ajjab yang dikagumi.

Atau kalau dia istighosah maka istilahnya menjadi mustaghotsun minhu. Uslub nida diberi lamul jari. Ada huruf lam yang mana lamnya ini adalah huruf jar kemudian diharakati dengan fathah.

Mengapa diharakati dengna fathah? Padahal kita tahu lamul jarri ini berharakat kasrah, seperti li rasulillah dan seterusnya. Jawabannya adalah sebagaimana yang pernah saya katakan bahwasanya munada hakikatnya adalah dhomir mukhotob yang dikemas dengan isim dzhohir.

Maka dhomnya di sini diberi harakat fathah, karena memang lammu jarri ketika bertemu dengan dhommir maka dia berharakat fathah. Kita perhatikan لكم, له, dan seterusnya.

Tidak pernah lamul jarri bertemu dengan isim dhamir dia berharakat kasrah. Selalu dia berharakat fathah maka coba di sini ياالجمال الطبيعة taqdirnya adalah يا لك atau yā la zaidin taqdirnya adalah يا لك atau ya la aisyah taqdirnya adalah يا لك dan seterusnya.

Kemudian bagaimana i'robnya? I'robnya nanti:

جمال: متعجب منه مجرور بلام الجر

jamal di sini muta'ajjabun minhu majrur bi lamil jarri

ويتكون هذا الأسلوب من "يا"وهو حرف نداء وتعجب , ومن

المنادى التعجب منه مجرورا بلام مفتوحة.

Yakni lam lamul jarri. Dari ya harfun nida dan dia harfu ta'ajub dia dalam hal ini lebih khususnya dan munadanya ini nanti disebut dengan muta'ajjabun minhu majruran bilâmin maftuhah atau bilamil jarri.

ويجوز أن يقال يا جمال الطبيعة

Kalau seperti ini lamnya hilang dia tetap jadi munada biasa.

وحينئذ يأخذ حكم المنادى في الإعراب

Dia hanya sebagai munada biasa.

(2) Kemudian uslub yang kedua, uslub tambahan di sini adalah adanya nudbah,

Secara bahasa artinya ratapan, dan uslub nudbah ini lebih sering diucapkan kaum wanita, sebagaimana ibnu Yāisy berkata di kitabnya Syarhul Mufashshol,

وأكثر ما يقول في كلام النساء لضعف احتمالهن وقلة صبرهن

Banyak terdapat pada ucapan-ucapan atau perkataan kaum hawa, karena lemahnya kekuatan mereka dan sedikitnya kesabaran mereka.

Sehingga sering kali nudbah ini terucap dari kalamnya para wanita.

Kemudian munada atau yang dipanggil dalam uslub nudbah ini disebut dengan mandub (yang diratapi) di sini disebutkan penulis

المندوب هو المتفجع عليه مثل وا أماه

Mandub adalah munada (yang dipanggil) diratapi karena kesedihannya. Contohnya وا أماه duhai ibu.

أو المتوجع منه

Atau dia diratapi karena rasa sakit, contohnya:

مثل وا ظهراه

Duhai punggungku atau Aduh punggungku.

Mengenai ratapan dari tinjauan syar'i, apakah ratapan ini diperbolehkan dalam syariat? maka hukumnya dibagi dua: (1) ada yang terlarang, (2) ada juga yang diperbolehkan.

Dilarang kalau dia memang berlebihan. Adapun menangisi atas kepergian seseorang maka ini adalah ungkapan kasih sayang, sebagaimana Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam juga menangisi kematian cucunya.

Kemudian beliau ditanya mengapa engkau menangis? Beliau menjawab,

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ

"Ini adalah ungkapan kasih sayang yang Allāh ciptakan di dalam hati-hati setiap hambanya." >>> Artinya ini adalah fitrah manusia.

Begitu juga ada hal yang special di dalam nudbah ini yang membedakan dia dengan nida yang biasa yakni di sini disebutkan

و يتكون أسلوب الندبة من حرف النداء " (وا)"

Bahwa uslub nudbah ini punya adawat atau huruf nida khusus dan ini hanya ada pada nudbah huruf WĀ, meskipun boleh saja nudbah ini menggunakan hurufun nida YA karena YA bisa masuk kesemua bagian daripada nida.

المنادى المندوب وآخره ألف

Dan yang diratapi itu dia diakhiri dengan alif.

Ini pula yang membedakan nudbah dengan nida atau mandub dengan munada, yakni diakhir mandub diakhiri dengan alif yang disebut dengan alifun nudbah ini khusus hanya pada bentuk nudbah yakni fungsinya adalah untuk memanjangkan ratapan.

Karena nudbah fungsinya adalah memanggil orang yang tidak bisa mendengar kita atau memanggil seseorang yang jaraknya sangat jauh sehingga tidak memungkinkan mendengar panggilan kita sehingga di sini dibutuhkan huruf mad yakni alifun nudbah.

وهاء

Kemudian bisa juga di akhir HĀ. HĀ di sini HĀ-u sakti. Ini tidak wajib, kalau alif nudbah itu wajib, setiap nudbah itu harus ada alif diakhirnya. Sedangkan HĀ di sini adalah pilihan, boleh diberi HA yang mana ha disebut ha-u sakti yakni ha yang memendekkan, yang tadinya dipanjangkan kemudian dipendekkan contohnya :

مثل وا أسفاه

Asalnya أسفا "Duhai sayang sekali "

Kemudian kalau dia ingin memilih untuk dipendekkan berarti dia ha-u sakti namun tetap jangan dihilangkan alifnya karena alifnya inilah yang membedakan dia dengan nida yang biasa

أو ألف فقط

Atau diakhiri dengan alif saja

مثل وا أسفا

Kalau dia hendak atau menginginkan untuk dipanjangkan.

Dan kalau kita mau melihat contoh-contoh dari atsar-atsar yang ada, kita ambil contoh peristiwa ketika Fatimah Radhiyallāhu 'anhā menangisi kematian ayahnya, yakni Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam beliau menggunakan lafadzh nudbah. Apa yang beliau katakan? Yaitu,

يا أَبَتَاه مِنْ رَبِّهِ مَا أَدْنَاهُ يَا أَبَتَاه إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهُ يَا أَبَتَاه جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ

Di sini Fatimah bersenandung menggunakan lafadz nudbah, "Duhai ayah betapa dekat engkau dengan robmu, duhai ayah berita kematianmu telah sampai kepada jibril, wahai ayahku surga firdauslah tempat kembalimu".

Di sini menggunakan lafadz nudbah untuk memanggil seseorang yang sudah meninggal, hakikatnya tidak lagi kita ajak berbicara atau sudah tidak bisa mendengar panggilan kita.

Adapun contoh untuk nudbah yang memanggil seseorang yang jauh, yang tidak mungkin bisa mendengar kita sebagaimana cerita seorang perempuan muslimah yang diganggu oleh orang-orang romawi.

Kemudian wanita tersebut memanggil khalifah Mu'tasim yang mana khalifah ketika itu jaraknya ribuan kilometer, beliau ada di Baghdad, sedangkan perempuan tersebut ada di Hamura atau Amoria. Apa lafadznya? Waa mu'tashimaa. Tidak menggunakan ha-u sakti karena ini untuk memanggil atau meratapi, memanggil dengan ratapan yakni dia yang jaraknya jauh, ribuan kilometer, waa muta'simaa, tanpa ha-u sakti.

Kemudian nida special yang ketiga adalah:

الترخيم هو حذف أواخر الكلام فd النداء.

(3) Yakni menghilangkan akhiran dari munada, tarkhim pada hakikatnya dia adalah tujuannya untuk panggilan kesayangan (memanggil dengan

panggilan yang lembut) maka caranya adalah dengan menghilangkan huruf akhirannya. Contoh di sini :

مثل : ياسعا في نداء سعاد

Ketika memanggil Su'ad, ياسعاد menjadi ياسعا ini adalah bentuk tarkhim dan tarkhim ini ditujukan khusus untuk munada yang bentuknya adalah isim alam, nama seseorang dan ada syaratnya, yakni minimal terdiri dari empat huruf yang dipanggil namanya ini terdiri dari empat huruf.

Kecuali memang dia diakhiri ta marbuthoh karena memang alasannya isim itu tidak boleh kurang dari tiga huruf, sehingga kalau empat huruf dikurangi satu huruf masih dia tersisa tiga huruf. Berarti dia asalnya masih dari isim tidak keluar dari isim.

Kecuali memang dia diakhiri ta marbuthoh karena memang ta marbuthoh ini hanya huruf tambahan tidak peduli kalau dia terdiri dari tiga huruf juga tidak masalah. Kalau dia memang dia diakhiri dengan ta marbuthoh, misalnya ada seorang perempuan namanya Tsubatun atau Tsubatu (ghoiru munshorif) kemudian dipanggil di sana ada ta marbuthoh tapi kalau kita hilangkan maka tinggal sisanya dua huruf, maka tidak masalah karena akhirannya ini adalah ta marbuthoh yang merupakan tambahan. Ya Tsubaa.

Sedangkan hindun ini boleh dibuat tarkhim menjadi yā hin karena dia tidak diakhiri dengan ta marbutoh dan terdiri dari tiga huruf. Syaratnya tadi مِنimal empat huruf.

Bagaimana jika dia isimnya ini ada huruf tambahan di akhirnya dua huruf tambahan, misalnya يا مروان, maka kita katakan hilangkan kedua-duanya. Hilangkan semua huruf tambahannya يا مروَ jangan يا مروا karena keduanya ada huruf

tambahanya jadi dihilangkan semua huruf tambahannya, dan ini sebagaimana yang disebutkan penulis.

والأسماء التي يجوز ترخيمها هي:

Isim-isim yang boleh ditarkhim itu adalah:

(١) جميع الأسماء المؤنثة التي آخرها تاء التأنيث

(1) Seluruh isim muannats yang diakhiri ta ta'nits (ta marbutoh) tidak peduli berapapun jumlah hurufnya mau lebih dari empat huruf mau kurang dari empat maka semuanya dihilangkan huruf ta nya dengan syarat diakhiri dengan ta marbuthoh, contoh:

مثل : يافاطم في نداء فاطمة.

Contoh: YA Fatim يافاطم

kemudian yang kedua:

(٢) أسماء الأعلام الرباعية فأكثر

(2) Yakni semua isim alam yang terdiri dari empat huruf atau lebih maka dihilangkan huruf terakhirnya.

مثل : ياجعف في نداء جعفر

Hilangkan huruf ro-nya. Dan syaratnya apa? Dia harus berupa isim alam, karena panggilan kesayangan itu adalah nama seseorang.

هذا ويجوز في المرخم

Kemudian boleh untuk murokhom. Murokhom ini adalah munada pada tarkhim. Kalau munada pada nudbah disebut mandub. Kalau munada pada ta'ajub disebut muta'ajab. Ini murokhom adalah munada pada tarkhim.

لغتان:

Ada dua cara bacanya,

(١) إما ترك الباقي بعد الحذف على ما كان عليه

(1) Bisa saja biarkan saja sisanya setelah dibuang apa adanya.

فنقول يا فاطم ويا جعف

Misalnya ya Fatimah, ya Ja'far, mimnya di sini berharakat fathah ketika ta marbuthohnya hilang dibiarkan mimnya ini berharakat fathah. Begitu juga dengan Ja'far, kalau misalkan dia Harits maka bagaimana tarkhimnya ya hari diakhiri dengan kasrah, biarkan dia apa adanya, karena sebelumnya memang berharakat kasrah sebelum dibuat tarkhim.

(٢) أو يعامل آخره بما يعامل به لو كان هو آخر الكلمة مبنية على الضم

(2) Atau perlakukan akhirnya ini sebagaimana dia di akhir munada yaitu mabniyun 'aladh dhommi. Misalnya di sini

فنقول يا فاطم ويا جعف .

Meskipun asalnya tadinya adalah fathah namun berhubung kedudukannya sebagai munada yang mana dia ini isim alam mufrad maka mabniyun ala dhommi.

Kalau kita mau melihat contoh tarkhim di dalam hadits, ada satu hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yakni ketika suatu malam Rasulullah shallallāhu a'laihi wasalam didatangi Jibril alaihi salam, malam itu beliau diminta untuk mendatangi kuburan baqi dan mendoakan kaum muslimin di sana.

Rupanya diam-diam Aisyah Radhiyallāhu 'anhā mengikuti beliau shallallāhu 'alayhi wa sallam, karena penasaran mengapa kok malam-malam ini keluar rumah sendiri, bahkan disebutkan di sana karena curiga, takut-takut Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mendatangi rumah istri beliau yang lain, padahal ini jatahnya Aisyah Radhiyallāhu 'anhā.

Maka ketika selesai dan Aisyah ini melihat Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mengangkat kedua tangannya di depan kuburan baqi ketika malam

tersebut. Dan ketika selesai Rasulullāh tergesa-gesa kembali ke kamar kemudian pura-pura tidur.

Kemudian Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bertanya ketika sampai kamar kepada Aisyah, مَا لَكِ يَا عَائِشُ حَشْيَا رَابِيَةً? (ada apa kamu Aisyah, nafasmu ini cepat seperti orang yang baru saja berlari, dan tersengal-sengal dan dadanya kembang kempis?)

Di sini menggunakan lafadz tarkhim يَا عَائِشُ. Maka ini contoh tarkhim di dalam hadits dan sekaligus menutup daripada bab kita ini yakni bab annida.

Semoga yang sedikit ini bisa kita ambil faidahnya, insyā Allāh kita akan lanjutkan di pembahasan berikutnya mengenai tamyiz yang mana dia adalah manshubat yang terakhir.

صلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته